

ANALISIS PROGRAM KEMITRAAN DAN BINA LINGKUNGAN (PKBL) PTPN VII DI PROPINSI LAMPUNG

Handy Nugroho

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Gentiaras Bandar Lampung

ABSTRACT

This study aims to identify and analyze the partnership program that already implemented by PTP Nusantra VII (Persero) into their Small Medium Enterprise (SME) partner or "mitra binaan" had an increased growth. This increase on growth measured from the increase in business profits, number of employees, sales and production of goods and loans that have been granted to the partners.

Results of a survey conducted found that Partnership program run by PTPN VII has raised profit venture established partners in the third sector, trade, industry, and agriculture. Only few partner had a problem in loans return, mainly in palm oil plantation partnership.

Keywords: *small medium enterprise, partnership program*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pembangunan ekonomi suatu negara merupakan suatu proses perubahan berkelanjutan yang bertujuan mencapai kesejahteraan seluruh masyarakat. Kesejahteraan seluruh masyarakat baru dapat dicapai bila kerjasama di setiap sektor penggerak ekonomi meliputi Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Swasta dan Koperasi terjalin hubungan timbal balik yang saling menguntungkan, disertai adanya dukungan yang adil dan merata dari pemerintah.

Beberapa program telah dibuat pemerintah, baik yang sifatnya langsung maupun tidak langsung seperti bantuan dana, penyuluhan kewirausahaan, proteksi barang, serta bantuan informasi dan teknologi. Program - program tersebut sebetulnya sangat bermanfaat dan dapat membantu bagi berkembangnya UKM, namun dalam pelaksanaannya program-program ini sering mendapatkan kendala, baik dalam hal sumber daya manusia, dana penunjang, dan ketersediaan informasi yang akurat. Berbagai kendala di atas menyebabkan program-program yang telah dibuat pemerintah belum dapat dirasakan seluruh manfaatnya oleh sebagian besar pengusaha UKM.

Salah satu badan usaha milik negara yang melakukan usaha pembinaan pengusaha kecil yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah PT Perkebunan Nusantara VII (persero). PT Perkebunan Nusantara VII (Persero) adalah badan usaha milik negara (BUMN) yang bergerak dalam bidang agribisnis dengan produksi Kelapa Sawit, Karet, Tebu dan Teh. Dengan adanya kegiatan PT Perkebunan Nusantara VII (Persero) tersebut yang di ikuti dengan pelaksanaan program kemitraan dan Program Bina Lingkungan (PKBL) dapat mendorong kegiatan dan pertumbuhan ekonomi daerah serta menciptakan lapangan kerja dan kesempatan berusaha terutama bagi usaha kecil dan menengah di sekitar unit usaha yang akhirnya menciptakan pusat keramaian di sekitar perkebunan dan mempercepat pertumbuhan ekonomi serta membantu peningkatan kesejahteraan masyarakat.

PTPN VII sebagai salah satu BUMN yang menjalankan program kemitraan tidak luput juga dari permasalahan dalam menjalankan dan mengelola program kemitraan. Permasalahan utama adalah, pembinaan dan pengawasan yang dilakukan belum efektif dan maksimal membantu mengatasi permasalahan yang ada di dalam usaha UKM yang dibina seperti kekurangan air untuk menyiram tanaman, merosotnya harga barang yang dijual, dan masalah penyerapan barang

produksi industri. Di samping permasalahan di atas, masalah lain yang cukup penting adalah jumlah pinjaman bermasalah semakin meningkat setiap tahun. Masalah ini tentu sangat mempengaruhi sumber dana program kemitraan tersebut yang hanya diperoleh dari tiga sumber, yaitu alokasi bagian laba PTPN VII (persero), pengembalian pinjaman dari mitra binaan, dan bunga pinjaman dan jasa giro atas dana yang belum disalurkan. Pinjaman bermasalah ini bila terus dibiarkan tentu akan mengakibatkan terjadinya kemacetan dan tidak efisiensinya program akibat berkurangnya dana yang dapat dipinjamkan (PTPN VII, 2007: 20).

1.2 Perumusan Masalah

1. Bagaimana program kemitraan yang dilaksanakan PTP Nusantra VII (persero) terhadap mitra binaannya apakah telah dapat memajukan UKM yang dibinanya diukur dari bertambahnya profit usaha, jumlah pekerja, penjualan dan produksi barang?
2. Apakah pinjaman yang telah diberikan kepada mitra binaan program kemitraan (PKBL), dilihat dari kelancaran mitra binaan di dalam membayar angsuran pinjaman?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang diuraikan diatas maka penelitian ini bertujuan :

1. Mengetahui dampak dari adanya program kemitraan, antara PTPN VII (persero) dengan mitra binaannya di Kabupaten Lampung Selatan diukur dari bertambahnya profit usaha, jumlah pekerja, penjualan dan produksi barang.
2. Mengevaluasi pengembalian dana pinjaman program kemitraan, dilihat dari tingkat pengembalian pinjaman.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Teori UKM didefinisikan sebagai penjelasan mengenai pengertian UKM dan kriteriannya. Permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh UKM juga akan dijelaskan, disertai penjabaran mengenai pentingnya hubungan diantara usaha besar dan kecil, khususnya dalam membatu pemberdayaan usaha kecil . Definisi, jenis serta pentingnya kemitraan usaha dan aspek-aspek keuntungan yang didapat bila melakukan kemitraan juga akan dijelaskan setelahnya.

1. Pengertian UKM

Berdasarkan UU No: 20 tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil dan menengah, yang dimaksud usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang – undang ini. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

Kuncoro (2008: 4) mengungkapkan adanya karakteristik yang hampir seragam untuk mendefinisikan UKM. Pertama, tidak adanya pembagian tugas yang jelas antara bidang administrasi dan operasi. Keanekaragaman definisi UKM yang ada, secara langsung akan menyebabkan adanya perbedaan kriteria suatu usaha dapat dikatakan sebagai Usaha Kecil dan Menengah (UKM), khususnya di dalam Lembaga-lembaga Pemerintah, yang baik secara langsung maupun tak langsung berhubungan dengan UKM. Perbedaan kriteria, ini terjadi akibat masing-masing lembaga memiliki standar yang berbeda dalam menyusun kriteria UKM.

Tidak dapat dipungkiri bahwa usaha kecil menengah (UKM), merupakan salah satu motor penggerak bagi pembangunan dan pertumbuhan ekonomi negara. Selain itu UKM memiliki peranan yang penting dalam menciptakan lapangan pekerjaan serta sumber pendapatan khususnya di daerah pedesaan. UKM juga memiliki fleksibilitas tinggi sehingga mudah menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan – perubahan yang cepat.

Berdasarkan pernyataan tersebut maka pengembangan industri kecil oleh pemerintah sangat diperlukan, supaya terjadi pemerataan dalam perekonomian nasional yang hingga saat ini masih belum tercapai. Pemerintah patut memberikan perhatian terhadap perkembangan industri kecil, dengan memberikan berbagai fasilitas yang dapat mendukung kemajuan dan perkembangan industri kecil, dan lebih serius didalam pembinaan usaha, dengan meningkatkan pembinaan usaha yang telah ada saat ini, baik dalam aspek keterampilan maupun aspek manajemen usaha untuk UKM.

2 Permasalahan UKM

Selama ini upaya pengembangan usaha kecil supaya mampu sejajar dengan usaha besar dan menengah, selalu dihadapkan pada permasalahan yang cukup banyak, permasalahan tersebut dapat dikelompokkan dalam dua kelompok yaitu masalah intern dan ekstern (Effendi,1998). Berdasarkan pengelompokkan tersebut yang termasuk dalam kategori intern : a. rendahnya profesionalisme tenaga pengelola usaha kecil, b. Keterbatasan permodalan dan kurangnya akses terhadap perbankan dan pasar, c. Kemampuan penguasaan teknologi yang masih kurang memadai. Sedangkan yang termasuk dalam kelompok permasalahan ekstern yang dihadapi antara lain; a. Iklim usaha yang kurang menguntungkan bagi pengembangan usaha kecil, b. Kebijakan pemerintah yang belum berjalan sebagaimana yang diharapkan, c. Kurangnya dukungan fasilitas yang memadai, d. Masih kurangnya pembinaan dalam bidang manajemen maupun peningkatan kualitas SDM.

Kuncoro, 1997 mengungkapkan bahwa ada urutan prioritas permasalahan yang dihadapi oleh pengusaha kecil dengan omset Rp 50 juta sampai Rp 1 milyar :

1. Masalah belum dipunyainya sistem administrasi keuangan dan manajemen yang baik karena belum adanya pemisahan kepemilikan dan pengelolaan perusahaan.
2. Masalah bagaimana menyusun proposal dan membuat studi kelayakan untuk memperoleh pinjaman, baik dari bank maupun model ventura, karena kebanyakan pengusaha kecil mengeluh prosedur mendapatkan kredit yang berbelit-belit, agunan tidak memenuhi syarat, dan tingkat bunga pinjaman dinilai terlalu tinggi.
3. Masalah menyusun perencanaan bisnis karena persaingan dalam merebut pasar semakin ketat.
4. Masalah akses terhadap teknologi, terutama bila pasar dikuasai oleh perusahaan besar atau grup bisnis tertentu dan selera konsumen yang cepat berubah.
5. Masalah memperoleh bahan baku, terutama karena adanya persaingan memperoleh bahan baku, bahan baku berkualitas rendah, dan tingginya harga bahan baku.
6. Masalah perbaikan kualitas barang dan efisiensi, terutama bagi yang sudah menggarap pasar ekspor karena selera konsumen berubah cepat, pasar dikuasai perusahaan tertentu, dan banyak barang pengganti.
7. Masalah tenaga kerja karena sulit mendapatkan tenaga kerja yang terampil.

3. Kemitraan Usaha

Kemitraan diharapkan dapat menumbuhkan dan menjamin keberlanjutan jaringan kelembagaan untuk mendukung inisiatif lokal dalam pengembangan ekonomi lokal (Haeruman, 2001). Hafsah (2003:51) mengemukakan adanya enam tahapan proses didalam mengembangkan kemitraan :

1. Memulai membangun hubungan dengan calon mitra

2. Mengerti kondisi bisnis pihak yang bermitra.
3. Mengembangkan strategi dan menilai detail bisnis
4. Mengembangkan program
5. Memulai pelaksanaan
6. Memonitor dan mengevaluasi perkembangan

3. Jenis Kemitraan Usaha

Penerapan kemitraan usaha terbagi dalam beberapa bentuk pola kemitraan, dimana masing masing pola dilaksanakan sesuai sifat atau kondisi dan tujuan usaha yang dimitrakan dengan menciptakan iklim usaha yang kondusif baik pada saat pembinaan maupun didalam pelaksanaan operasionalnya. Beberapa pola kemitraan tersebut diantaranya:

1. Pola Inti Plasma
2. Pola subkontrak
3. Pola Dagang umum
4. Pola Kemitraan PKBL

3. METODE PENELITIAN

3.1. Profil Responden

Penelitian ini menggunakan 45 orang pengusaha yang mengikuti program kemitraan sebagai sampel. Berdasarkan hasil survei lapangan diketahui bahwa mayoritas responden yang mengikuti program kemitraan di Kabupaten Lampung Selatan, sebagian besar berada pada usia produktif. Kesimpulan ini berdasarkan hasil survei yang menunjukkan bahwa 25 orang (56 persen) responden berada pada usia produktif, yaitu berusia antara 18 sampai dengan 45 tahun, sedangkan sisanya 20 orang (44 persen) responden, berusia lebih dari 45 tahun.

Hasil survei di lokasi penelitian juga menunjukkan bahwa mayoritas responden yang merupakan mitra binaan PTPN VII di Kabupaten Lampung Selatan, berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 34 orang (75 persen), sedangkan sisanya sebanyak 11 orang (25 persen) adalah perempuan. Responden dalam penelitian memiliki berbagai macam tingkat pendidikan yang pernah ditempuh. Berdasarkan hasil survei, diketahui bahwa mayoritas responden merupakan tamatan SLTA. Responden yang merupakan tamatan SLTA yaitu sebanyak 24 orang (53 persen), sedangkan sisanya sebanyak 7 orang (15 persen) adalah responden tamatan SLTP, dan 14 orang (32 persen) adalah tamatan SD. Status responden dalam usaha berdasarkan hasil survei, mayoritas adalah pemilik yaitu sebanyak 27 orang (60 persen), sebanyak 18 orang (40 persen) responden merupakan pemilik sekaligus pengelola.

3.2. Identitas Usaha

Usaha kecil mitra binaan PTPN VII di Kabupaten Lampung Selatan ini berdasarkan hasil survei sebagian besar telah memiliki izin usaha. Data survei yang berhasil dihimpun menunjukkan bahwa sebanyak 30 orang (67 persen) responden menyatakan bahwa usaha mereka memiliki izin usaha, sedangkan sisanya sebanyak 15 orang (33 persen) belum memiliki ijin. Berdasarkan penelitian lebih lanjut ternyata 15 usaha yang belum memiliki ijin adalah usaha yang bergerak dibidang pertanian, sedangkan 30 usaha lainnya mendapatkan izin yang berasal dari kelurahan dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan.

Berdasarkan hasil survei diketahui modal awal yang digunakan untuk memulai usaha, berasal dari modal sendiri (tabungan) sebanyak 45 responden (100 persen) tanpa ada bantuan dana dari pihak luar.

Berdasarkan survei diketahui mayoritas usaha mitra binaan program PKBL telah berumur antara 11-20 tahun sebanyak 19 responden kemudian sisanya, kurang dari 5 tahun sebanyak 2 responden, 6-10 tahun sebanyak 12 responden dan lebih dari 20 tahun sebanyak 12 responden.

3.3 Tenaga Kerja

Melalui hasil survei terhadap 45 responden diketahui bahwa sebanyak 18 responden mempekerjakan antara 1- 4 orang pekerja dan lainnya sebanyak 20 responden mempekerjakan antara 5-10 orang pekerja. Khusus untuk 7 responden lainnya yang merupakan petani cabe, jagung dan ketela pohon. Tenaga kerja sulit dipastikan jumlahnya secara tepat, karena baik pada waktu penanaman bibit, perawatan dan pasca panen dilakukan secara bergotong royong diantara kelompok tani tersebut secara bergilir dari satu ladang ke ladang lainnya.

Penelitian lebih lanjut menemukan 14 responden merupakan pedagang, hanya mengambil pekerja dari dalam keluarga sendiri (anak, istri dan suami), sedangkan sisanya 31 responden selain mengambil tenaga kerja dari keluarga inti juga mengambil pekerja dari keluarga, diluar keluarga inti (saudara jauh dan dekat) . Pengupahan terhadap tenaga kerja, dari hasil survei ditemukan bahwa 14 orang responden yang adalah pedagang tidak mengupah pekerja karena pekerja berasal dari dalam keluarga inti (anak) , dan 24 orang responden mengupah pekerja secara biasa, dan sisanya 7 responden yang terdiri dari petani cabe, jagung dan ketela pohon upah yang diberikan berupa pinjaman tenaga pemilik lahan yang sedang dikerjakan.

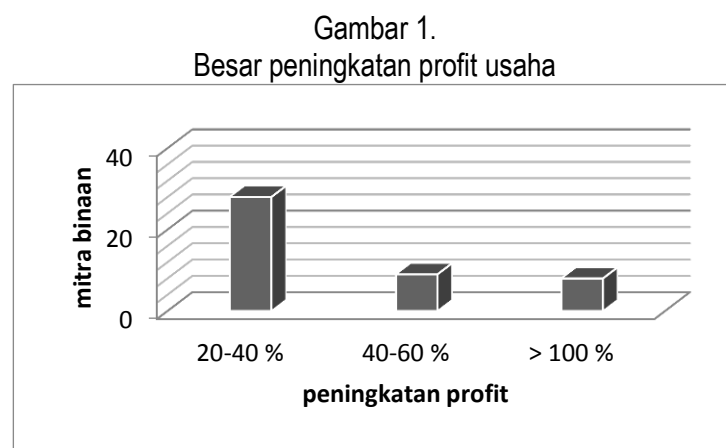
3.4 Pemasaran hasil usaha

Hasil survei menunjukkan sebanyak 15 responden (33 persen) yang semuanya terdiri dari pedagang memasarkan barang dagangannya di dalam wilayah kabupaten Lampung Selatan saja. Sedangkan 26 responden (59 persen) memasarkan produknya didalam wilayah Propinsi Lampung saja. Sisanya 4 responden (8 persen) memasarkan produknya sampai keluar wilayah Propinsi Lampung.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Dampak terhadap peningkatan pendapatan keseluruhan

Melalui proses wawancara dan pertanyaan yang telah diajukan dalam kuesioner terhadap 45 responden penelitian, yang terdiri atas 3 jenis bidang usaha yaitu sektor pertanian, diketahui bahwa setelah mengikuti program PKBL ada kecenderungan peningkatan, khususnya pada profit usaha. Sebanyak 28 responden mengalami kenaikan sebesar 20–40 %, 9 responden mengalami kenaikan 40–60 % , dan sisanya 8 responden mengalami kenaikan lebih dari 100% .



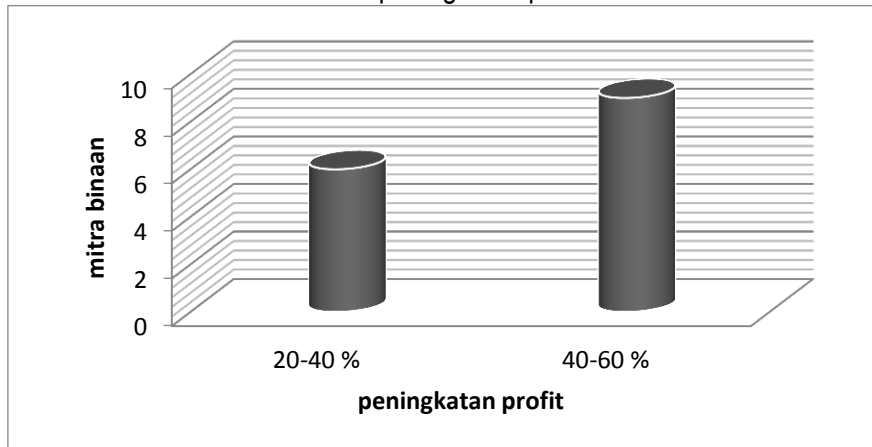
Sumber: hasil survei (diolah)

Melihat dari hasil profit di atas, PKBL yang dilakukan oleh PTPN VII dapat dikatakan memiliki dampak dalam meningkatkan profit usaha mitra binaannya. Namun untuk lebih memperjelas maka akan dipaparkan hasil survei dengan menganalisa usaha responden berdasarkan sektor usahanya masing masing.

1. Perdagangan

Bidang usaha Perdagangan terjadi peningkatan profit, sebesar 40-60% dari 6 responden sedangkan sisanya sebesar 20-40% sebanyak 9 responden. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa kenaikan terjadi disebabkan oleh adanya penambahan pembelian dari pelanggan lama dan disertai pula dengan bertambahnya pelanggan baru, selain itu kenaikan pendapatan ini juga mendapat pengaruh dikarenakan keahlian pedagang dalam menstok barang dagangan yang dijual di mana setiap profit yang didapatkan sebagian besar digunakan untuk membeli barang dagangan di saat harganya lebih murah.

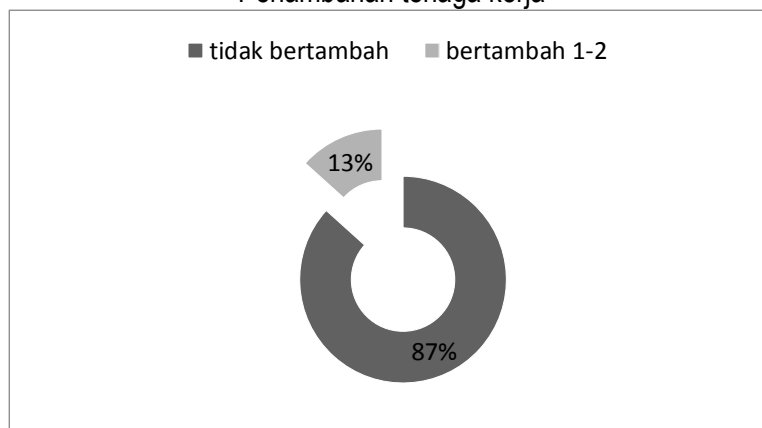
Gambar 2.
Besarnya peningkatan profit



Sumber: hasil survei (diolah)

Penambahan pekerja di sektor perdagangan sangat minim dimana hampir sebagian besar responden tidak melakukan penambahan pekerja, hal ini dikarenakan responden selain sebagai pemilik juga terjun langsung sebagai pekerja menjual barang dagangan. Berdasarkan hasil survei diketahui sebanyak 13 responden tidak melakukan penambahan pekerja dan sisanya 1 (satu) orang pengusaha melakukan penambahan pekerja sebanyak 1 (satu) dan 1(satu) orang pengusaha mengurangi karyawanya sebanyak 1 (satu) orang pekerja.

Gambar 3.
Penambahan tenaga kerja



Sumber: hasil survei (diolah)

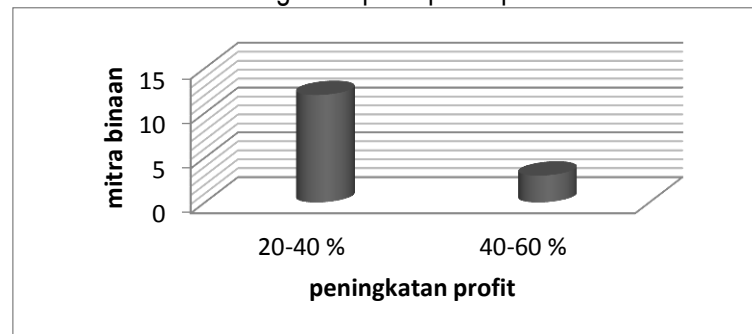
Model pengembalian pinjaman usaha yang diberikan oleh PTPN VII dirasakan oleh sebagian besar pedagang cukup berat, hal ini dikarenakan pengembalian berupa angsuran setiap minggu yang wajib dibayarkan melalui koordinator kelompok dirasakan menyulitkan didalam

mengembangkan usaha perdagangan yang berskala kecil, di mana besar keuntungan yang didapatkan sebagian besar habis untuk membeli barang dagangan. Keuntungan penjualan yang telah didapat, bila harus digunakan untuk mengangsur maka otomatis barang dagangan yang dapat dibeli akan berkurang, dan berakibat mengurangi profit pendapatan. Hasil wawancara dengan Pedagang mengungkapkan bahwa mereka lebih menginginkan pembayaran pinjaman pada akhir jatuh tempo pinjaman akan langsung dibayar lunas dibandingkan harus mengangsur dalam bentuk cicilan.

2. Industri

Bidang usaha industri sebagian besar mengalami kenaikan profit sebesar 20-40% sebanyak 12 responden dan sisanya 40-60% sebanyak 3 responden. Berdasarkan hasil wawancara, kenaikan omzet disebabkan oleh terbukanya pasar baru penjualan keripik pisang dan singkong keluar daerah propinsi Lampung, diantaranya propinsi Sumatera Selatan dan propinsi Bengkulu yang mana kedua propinsi tersebut adalah daerah operasi kerja PTPN VII. Menurut pengusaha keripik, salah satu penyebab adanya peningkatan omset pendapatan adalah bantuan promosi pameran yang diadakan oleh PTPN VII.

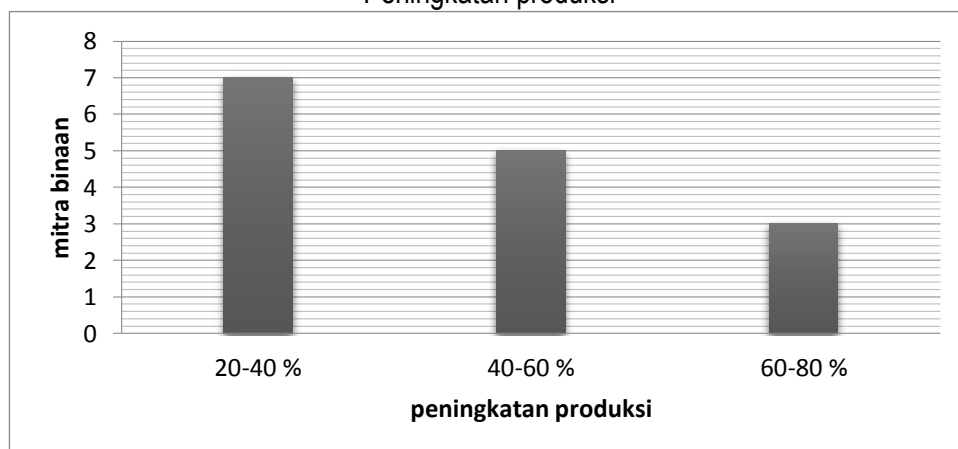
Gambar 4.
Peningkatan profit pendapatan



Sumber: hasil survei (diolah)

Peningkatan jumlah produksi dari hasil survei sebesar 20-40% sebanyak 7 responden , 40-60% sebanyak 5 responden dan 60-80% sebanyak 3 responden.

Gambar 5.
Peningkatan produksi



Sumber: hasil survei (diolah)

Berdasarkan hasil wawancara menemukan, bahwa peningkatan di bidang produksi disebabkan adanya bantuan pinjaman modal dari PTPN VII, sehingga pengusaha dapat meningkatkan volume produksi mereka khususnya untuk pembelian bahan baku mentah seperti pisang dan keripik serta minyak untuk menggoreng. Kenaikan produksi di sektor Industri juga disebabkan naiknya pasokan bahan mentah dari petani yang di jual pada pengusaha karena menurut pengusaha industri berapapun besarnya pasokan bahan mentah pasti mereka beli dan olah. Penambahan produksi ini juga didasarkan perkiraan pedagang akan terjadi kenaikan omset penjualan, khususnya pada hari liburan sekolah dan hari raya.

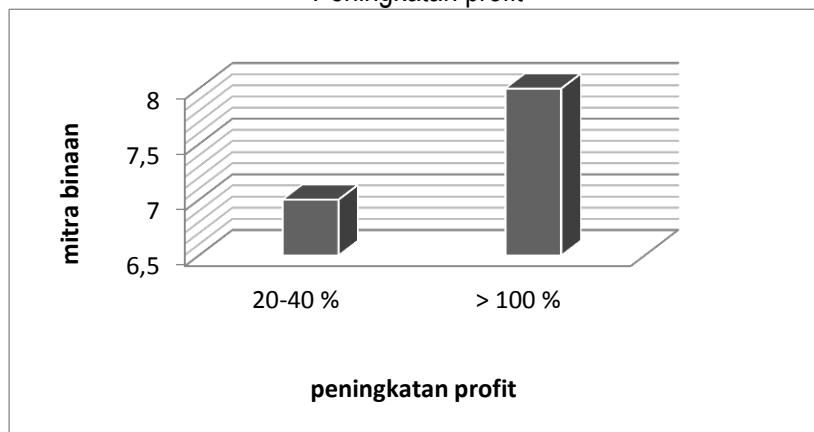
Pengembalian pinjaman berdasarkan hasil survei dan wawancara sangat lancar, 15 responden menyatakan selalu mengangsur cicilan pinjaman dan bunga setiap tiga bulan sekali yang langsung dibayarkan ke kantor perwakilan PTPN VII yang letaknya tidak terlalu jauh dari daerah usaha. Meskipun pengembalian pinjaman cukup lancar sebanyak 9 orang responden, dari hasil wawancara menyatakan kurang puas terhadap besarnya pinjaman yang diberikan oleh PTPN VII karena tergolong kecil hanya sebesar rata-rata 3 juta rupiah, jauh dari nilai nominal proposal yang diajukan para pengusaha yang berkisar di atas 10 juta rupiah.

Penambahan tenaga kerja pada usaha keripik hanya berkisar antara 1-2 orang pekerja, dan berdasarkan survey terhadap 15 responden, hanya 4 pengusaha yang melakukan penambahan karyawan.

3. Pertanian

Hasil Survei dari Mitra usaha Pertanian PTPN VII terjadi perbedaan yang sangat signifikan yaitu mengalami kenaikan profit keuntungan sebesar 20-40% sebesar 7 orang responden dan lebih dari 100% sebanyak 8 orang responden.

Gambar 6.
Peningkatan profit

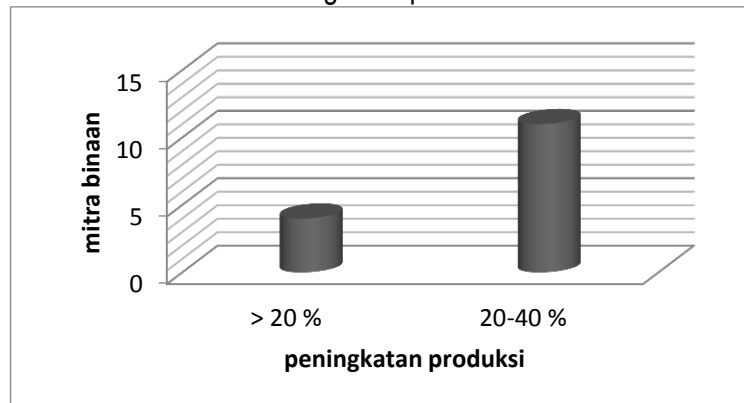


Sumber: hasil survei (diolah)

Melalui hasil wawancara, diketahui 7 orang responden yang mengalami kenaikan profit sebesar 20-40% adalah petani yang hanya menanam tanaman pangan seperti cabai, jagung dan ketela pohon. Kenaikan profit lebih dari 100% hanya terjadi pada 8 responden yang ternyata telah mengubah sebagian lahan pertaniannya menjadi tanaman sawit. Kenaikan profit yang sangat tinggi pada petani kemitraan sawit terjadi karena petani yang mulanya hanya bertanam jagung, ketela pohon dan cabe sebelum ikut kemitraan, berubah menjadi petani sawit yang jauh lebih menguntungkan.

Walaupun terdapat kendala seperti serangan penyakit tanaman, namun rata-rata produksi pertanian terjadi peningkatan sebesar 20 - 40 % sebanyak 11 responden dan sisanya > 20 % sebanyak 4 responden .

Gambar 7.
Peningkatan produksi



Sumber: hasil survei (diolah)

Menurut petani kenaikan produksi ini disebabkan selain kondisi cuaca yang mendukung, adanya penyuluhan mengenai teknik penanaman dan perawatan tanaman yang diadakan program PKBL menjadi salah satu faktor utama peningkatan produktivitas.

4.2 Evaluasi pengembalian pinjaman dana program kemitraan PTPN VII

Berdasarkan hasil survei dan wawancara sebagian besar mitra binaan tidak mengalami kendala di dalam mengembalikan dana pinjaman program kemitraan yaitu sebanyak 37 responden sedangkan sisanya sebanyak 8 responden termasuk kurang lancar bahkan cenderung macet. Wawancara lebih lanjut dengan membagi responden menjadi 3 sektor usaha yaitu perdagangan, industri dan pertanian menemukan bahwa :

a. Perdagangan

Pada sektor perdagangan, pengembalian pinjaman termasuk lancar, mitra binaan memiliki itikad baik untuk melunasi pinjaman walaupun mengalami kendala dalam aturan pengembalian, yaitu sistem angsuran pinjaman.

b. Industri

Pada sektor Industri hasil dari survei diketahui seluruh pengusaha tidak mengalami kendala sama sekali di dalam pengembalian pinjaman dana kemitraan dari program kemitraan.

c. Pertanian

Pada pertanian pengembalian pinjaman kurang lancar berdasarkan survei, namun setelah dilakukan wawancara lebih lanjut ternyata ditemukan bahwa pengembalian pinjaman yang lancar hanya terjadi pada petani yang hanya menanam tanaman cabe, jagung, dan ketela pohon saja yaitu sebanyak 7 orang responden, sisanya sebanyak 8 responden yang sebagian tanahnya ditanami pohon sawit mengalami kemacetan.

5. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

- 1) Program Kemitraan dan Bina lingkungan yang dilaksanakan oleh PTPN VII memiliki pengaruh terhadap kenaikan profit dari mitra binaan. Kenaikan profit, bila dilihat dari sektor usaha mitra binaan paling besar terjadi pada sektor pertanian khusus pada petani yang melakukan kemitraan sawit dengan PTPN VII. Pengaruh program PKBL terhadap peningkatan produksi hanya terjadi pada sektor pertanian dan industri karena pada sektor penjualan, mitra binaan tidak memproduksi namun membeli dari produsen barang dan menjualnya kembali ke konsumen.

- 2) Hasil evaluasi terhadap pengembalian dana kemitraan, diketahui bahwa mayoritas responden belum melunasi pengembalian dana kemitraan dari program PKBL. Pada sektor Pertanian pengembalian dana pinjaman dapat dibagi menjadi dua jenis, pada petani yang hanya menanam jagung, cabe dan ketela pohon pengembalian dana kemitraan dapat digolongkan sangat lancar sebaliknya pada petani kemitraan sawit pengembalian dana kemitraan cenderung macet. Sektor Perdagangan bila dilihat dari kriteria angsuran dapat terindikasi macet. Melihat dari dua sektor diatas yang memiliki masalah pada pengembalian pinjaman, sektor industri sangat berbeda karena semua responden pengusaha industri, taat mengangsur dana pinjaman pada setiap periode angsuran kepada PTPN VII.

5.2 Saran

1. Untuk kegiatan yang berhubungan dengan pengoperasian usaha dari mitra binaan sebaiknya dilakukan semacam evaluasi bersama antara mitra binaan dengan Pembina di lapangan dengan skala yang lebih besar antara Unit usaha perkebunan PTPNVII, sehingga dapat membandingkan kondisi maupun keuntungan diantara masing masing unit usaha perkebunan yang bergerak pada bidang yang sama khususnya pada mitra binaan yang dikategorikan sebagai unggulan atau berhasil didalam usahanya menjadi contoh bagi usaha lainnya
2. Terhadap masalah pengembalian pinjaman khususnya tata cara angsuran pada sektor perdagangan dapat dilakukan pendekatan musyawarah dalam menentukan tata cara pengembalian dana kemitraan yang paling baik bagi pedagang maupun Pembina program PKBL.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyaningtias, R., (2008) "Implementasi Program Corporate Social Responsibility di PT Perkebunan Nusantara XI (Persero)". *Tesis, Universitas Airlangga Surabaya. (tidak dipublikasikan)*
- Friyadi, A., (2007), "Dampak Kelangkaan Pasokan Bahan Baku Kayu Jati Super Terhadap Kegiatan Usaha Industri Kecil Mebel Kayu", *Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta. (tidak dipublikasikan).*
- Kuncoro, M., (2008), "Pembiayaan Usaha Kecil", *Pusat Studi Ekonomi Kerakyatan, Universitas Gajah Mada Jogjakarta.*
- Kuncoro, M., Adji, A., Dan Pradipto, R., (1997), "*Ekonomi Industri*", Cetakan Pertama, Widya Sarana Informatika, Yogyakarta.
- Kuncoro, M., (2009), "Pemberdayaan ukm antara mitos dan realitas", *Pusat Studi Ekonomi Kerakyatan, Universitas Gajah Mada Jogjakarta.*
- Lerbin, R., (2005), "*Kepuasan Pelanggan Pengukuran dan Penganalisisan dengan SPSS*", Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Program Kemitraan dan Bina Lingkungan., (2007) "Sejarah singkat PKBL" diakses dari <http://www.pkbl.bumn.go.id>, pada tanggal 7 mei 2007
- Program Kemitraan dan Bina Lingkungan., (2007) "Statistik PKBL " diakses dari <http://www.pkbl.bumn.go.id>, pada tanggal 7 mei 2007

- PTPN VII., (2007), "Laporan Tahunan (audited) program kemitraan dan program bina lingkungan tahun 2007". (*tidak dipublikasikan*)
- PTPN VII., (2007) "Petunjuk Pelaksanaan Revitalisasi Perkebunan Di PTPN VII", *Surat Keputusan Direksi, PT Perkebunan Nusantara VII (Persero), Bandar Lampung. (tidak dipublikasikan)*
- Sekaran, U., (2006), "*Metode Penelitian Untuk Bisnis*", Edisi Pertama, Salemba Empat , Jakarta
- Schonberger, J., Knod, M., (1991), "Operation Management; Improving Customer service", *Ricard D. Irwin Inc., Boston USA.*
- Sugiyono (2003), "*Metode Penelitian Bisnis*", cetakan kelima, CV Alfabeta, Bandung
- Winardi, R., (2008), "Evaluasi Efektifitas dan Strategi Penyaluran Dana Program Kemitraan BUMN dengan Usaha Kecil di Perum Perhutani". *Tesis, Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis Institut Pertanian Bogor. (tidak asikan).*